

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mencapai sesuatu. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan segala macam kehidupannya, untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Karya sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Prosa fiksi sebagai salah satu karya sastra yang menciptakan sebuah karangan cerita yang mengangkat masalah dalam lingkungan kehidupan manusia, hubungan dengan diri sendiri, serta hubungan dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil percakapan dan tanggapan pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Meskipun fiksi merupakan hasil khayalan, tetapi tidak benar apabila fiksi dikatakan sebagai hasil ciptaan semata. Novel merupakan hasil rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan mengutamakan watak dan sifat setiap pelaku. Analisis sastra berfungsi untuk memahami dan menjelaskan tujuan cerita yang sebenarnya, serta mengapa cerita itu terjadi. Ada berbagai pendekatan untuk mengkaji karya sastra. Pendekatan tersebut harus sesuai dengan bidang kajian yang dibahas.

Setiap karya sastra tercermin nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita karya sastra. Cerminan nilai pendidikan dalam karya sastra meliputi pendidikan agama, moral, dan karakter. Tujuan penyampaian nilai tersebut baik secara

tersurat maupun tersirat diharapkan dapat memberikan arahan yang baik. Sastra dalam analisisnya melalui analisis struktural, yaitu analisis karya sastra berdasarkan unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, tokoh, dan penokohan, setting latar, sudut pandang, serta amanat. Unsur tokoh dan penokohan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam upaya pemahaman karya sastra. Penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang menyelingkupi kehidupan manusia, melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang.

Pemilihan novel *pasung jiwa* karya Okky Madasari sebagai bahan kajian dilatar belakangi oleh adanya keinginan untuk memahami aspek-aspek kepribadian tokoh-tokoh dalam novel tersebut sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang dalam karyanya. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya. *Pasung jiwa* adalah novel ketiga Okky Madasari yang juga penulis dari novel *entrok*, terbangkan mimpi, dan delapan puluh enam. *Pasung jiwa* merupakan jiwa yang tidak mempunyai kebebasan dan terkekang novel tersebut mengusung tema kebebasan jiwa yang diinginkan dari seseorang yang digambarkan dengan keinginannya merubah jenis kelamin karena jiwa yang ia rasakan bertolak belakang dengan fisik dan jenis kelaminya. Novel *Pasung Jiwa* menceritakan tentang keinginan akan kebebasan jiwa. Novel ini sangat kental dengan nilai psikologi sastra, dimana fenomena perilaku menyimpang seperti transgender

sedang banyak terjadi di masa sekarang dan banyak dibicarakan dalam masyarakat.

Novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman dan cerita pendek (Waluyo, 2006: 2). Novel berasal dari bahasa latin novellas yang kemudian diturunkan menjadi novies, yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek dan roman. Novel adalah bentuk prosa fiksi yang paling baru dalam karya sastra Indonesia karena baru ditulis sejak tahun 1945-an oleh Idrus, lewat novelnya yang berjudul *Aki* (Waluyo dan Wardani, 2002: 3).

Dimasa sekarang ini tidak akan dijumpai prosa fiksi yang berbentuk roman, tetapi yang bisa dijumpai adalah prosa fiksi berbentuk novel. Berikutnya istilah novel juga dipaparkan dalam (Siswanto, 2013: 128) yang menyatakan “novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”. Masalah yang dibahas tidak sekompleks roman. Biasanya menceritakan peristiwa pada masa tertentu.

Pendekatan strukturalisme dalam penelaahan karya sastra mengacu pada konsep pendekatan objektif yang menitikberatkan pembahasan pada objek kajian secara independen (otonom). Karya sastra dipandang sebagai kebetulan dan keterjalinan makna yang diakibatkan oleh adanya perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, Menurut (Nurgiyantoro, 2012:37), menganalisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi,

mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhan dan bagaimana hubungan antar unsur itu secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Sastra merupakan sebuah hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mencapai sesuatu. Merupakan seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai objek dan segala macam kehidupannya, untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Karya sastra harus mampu menciptakan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Prosa fiksi sebagai salah satu karya sastra yang menciptakan sebuah karangan cerita yang mengangkat masalah dalam lingkungan kehidupan manusia, hubungan dengan diri sendiri, serta hubungan dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil percakapan dan tanggapan pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Meskipun fiksi merupakan hasil khayalan, fiksi dikatakan tidak benar sebagai hasil ciptaan semata. Novel merupakan hasil rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan mengutamakan watak dan sifat setiap pelaku. Analisis sastra berfungsi untuk memahami dan menjelaskan tujuan cerita yang sebenarnya, serta mengapa cerita itu terjadi. Ada beberapa pendekatan untuk mengkaji karya sastra. Pendekatan tersebut harus sesuai dengan bidang kajian yang dibahas.

Setiap karya sastra tercermin nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita karya sastra. Cerminan nilai pendidikan dalam karya sastra meliputi pendidikan

agama, moral, dan karakter. Tujuan penyampaian nilai tersebut baik secara tersurat maupun tersirat diharapkan dapat memberikan arahan yang baik. Sastra dalam analisis struktural, yaitu analisis karya sastra berdasarkan unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, tokoh, dan penokohan, setting latar, sudut pandang, serta amanat. Unsur tokoh dan penokohan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam upaya pemahaman karya sastra. Penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang menyelingkupi kehidupan manusia, melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang.

Pemilihan novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari sebagai bahan kajian dilatar belakangi oleh adanya keinginan untuk memahami aspek-aspek kepribadian tokoh-tokoh dalam novel tersebut sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang dalam karyanya. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya. *Pasung Jiwa* adalah novel ketiga Okky Madasari yang juga penulis dari novel *entrok*, *terbangkan mimpi*, dan *delapan puluh enam*. *Pasung jiwa* merupakan jiwa yang tidak mempunyai kebebasan dan terkekang novel tersebut mengusung tema kebebasan jiwa yang diinginkan dari seseorang yang digambarkan dengan keinginannya merubah jenis kelamin karena jiwa yang ia rasakan bertolak belakang dengan fisik dan jenis kelaminya. Novel *Pasung Jiwa* menceritakan tentang keinginan akan kebebasan jiwa. Novel ini sangat kental dengan nilai

psikologi sastra, menceritakan fenomena perilaku menyimpang seperti transgender sedang banyak terjadi di masa sekarang dan banyak dibicarakan dalam masyarakat.

Novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman dan cerita pendek (Waluyo, 2006: 2). Novel berasal dari bahasa latin novellas yang kemudian diturunkan menjadi novies, yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek dan roman. Novel adalah bentuk prosa fiksi yang paling baru dalam karya sastra Indonesia karena baru ditulis sejak tahun 1945-an oleh Idrus, lewat novelnya yang berjudul *Aki* (Waluyo dan Wardani, 2002: 3).

Zaman sekarang tidak akan dijumpai prosa fiksi yang berbentuk roman, tetapi yang bisa dijumpai adalah prosa fiksi berbentuk novel. Berikutnya istilah novel juga dipaparkan dalam (Siswantoro, 2013: 128) yang menyatakan “novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”. Masalah yang dibahas tidak sekompleks roman. Biasanya menceritakan peristiwa pada masa tertentu.

Pendekatan strukturalisme dalam penelaahan karya sastra mengacu pada konsep pendekatan objektif yang menitikberatkan pembahasan pada objek kajian secara independen (otonom). Karya sastra dipandang sebagai kebetulan dan keterjalinan makna yang diakibatkan oleh adanya perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, Menurut (Nurgiyantoro,

2012:37), menganalisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhan dan bagaimana hubungan antar unsur itu secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan maka identifikasi masalah antara lain sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tokoh dalam novel *pasung jiwa*?
2. Apa saja masalah kepribadian yang dihadapi tokoh novel *pasung jiwa*?
3. Bagaimana masalah yang dihadapi tokoh novel *pasung jiwa* yang diangkat oleh penulis?
4. Bagaimana nilai-nilai kepribadian yang terdapat pada novel *pasung jiwa*?

C. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian perlu ada batasan masalah supaya yang paling penting saja dibahas. Pembatasan masalah dilakukan dengan mempermudah penulis untuk melakukan penelitian, karena hanya fokus kepada satu masalah. Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas pembatasan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pandangan penulis mengenai novel *pasung jiwa*

2. Bagaimana kejiwaan tokoh utama dalam kehidupan sehari-hari novel *pasung jiwa* karya Okky Madasari
3. Apa nilai-nilai karakter pada novel *pasung jiwa*
4. Bagaimana kepribadian yang dialami setiap tokoh pada novel *pasung jiwa*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis psikologi Tokoh dalam novel *pasung jiwa* karya Okky Madasari ?
2. Bagaimana aspek-aspek psikologi tokoh utama dalam novel *pasung jiwa* karya Okky Madasari ?
3. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terkandung nama novel *pasung jiwa* karya okky Madasari ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil dari sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai. Tujuan penelitian untuk jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui analisis psikologi tokoh dalam novel *pasung jiwa* karya Okky Madasari.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek psikologi tokoh utama dalam novel *pasung jiwa* karya Okky Madasari.
3. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung nama novel *pasung jiwa* karya okky Madasari

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Ada beberapa manfaat teoritis yang ditemukan dalam penelitian ini,yaitu

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi data yang akurat kepada peneliti berikutnya.
- b. Menambah wawasan pengetahuan tentang menyajikan data dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra
- c. Sebagai masukan bagi penelitian dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yang ditemukan dalam penelitian ini,yaitu

- a. Bagi penelitian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sama.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan arahan yang baik.
- c. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini menambahkan ilmu pengetahuan dibidang psikologi sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Menurut (Adi, Ida, Rochani, 2011:24) “fiksi merupakan cerita yang tidak berdasarkan pada kejadian yang sebenarnya”. Sedangkan menurut (Burhan Nurgiyantoro, 2012:3) fiksi adalah menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan

Fiksi Psikologi merupakan salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagiannya yang terdalam yaitu alam bawah sadar. Menurut (Minderop, 2011:53) Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwata dari pada alur atau peristiwa

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan hasil karya manusia dengan imajinasi yang terdapat dari diri pengarangnya. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kedahagaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Dengan membaca karya sastra, kita sejenak dapat mengalihkan duka dan mengikuti jalan cerita, keindahan, dan keluwesan Bahasa yang ditampilkan pengarang. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai-nilai tersirat, dibalik jalinan cerita yang disampaikan pengarang

Karya Sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi, walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan. Batasan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan panca indra manusia (Semi, 2012:24)

2 Hubungan Sastra Dengan Pendidikan

Sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Disitulah hubungan erat sastra dan Pendidikan. Tentunya karya sastra yang diharapkan adalah karya sastra yang baik dan berguna bagi kemanusiaan. Pembelajaran sastra utamanya novel tentu mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang. Tentu saja karya sastra dipandang dan mempunyai relevansi terhadap problem kenyataan (*social*), maka kita harus memandangnya sebagai suatu fenomena yang penting dan banyak artinya. Dalam kaitan inilah kita berpikir bahwa studi sastra (dalam dunia Pendidikan dan pengajaran) itu dapat mengambil peranan penting di dalam masyarakat yang sedang berkembang yang dalam kenyataannya berhadapan dalam masalah-masalah realitas.

3. Psikologi Sastra

Psikologi Sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal.

Pertama karya sastra merupakan kreasi dari dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk (Endraswara, 2003:96).

Kedua psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh persoalan psikologi kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya sastra setelah melalui pendekatan psikologi menampilkan watak parah tokoh, walaupun imajinatif dapat menampilkan berbagai persoalan psikologi.

Psikologi sastra merupakan salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Belum menguraikan apa itu psikologi sastra, perlu dipahami terlebih dahulu hubungan antara psikologi dan sastra, juga di bagian mana kedua disiplin ilmu itu akan bertemu, sehingga melahirkan pendekatan atau tipe kritik sastra yang disebut psikologi sastra.

4. Hubungan antara Psikologis dan Sastra

1. Psikologis novel *pasung jiwa*

Psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia (Walgito, 2004:10). Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. Dalam perkembangannya, psikologi sebagai sebuah ilmu mengalami perkembangan sesuai dengan ruang lingkup kajiannya.

Menurut (Walgito, 2004:10) membedakan berbagai cabang psikologi menjadi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, yang dewasa, yang normal, dan yang berkultur. Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dari hubungannya dengan manusia lainnya. Psikologi khusus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia.

2. Sastra

Secara sederhana kata sastra mengarahkan kepada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau pun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah “sastra imajinatif” (*imaginative literature*) memiliki kaitan dengan istilah *belles lettres* (“tulisan yang indah dan sopan”, berasal dari bahasa Prancis), kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata susastra (Wellek & Warren, 2006:56). Definisi ini mengarahkan kita untuk memahami sastra dengan terlebih dahulu melihat aspek bahasa: bahasa yang bagaimanakah yang khas sastra itu? Untuk itu, perlu dilakukan perbandingan beberapa ragam bahasa: bahasa sastra, bahasa ilmiah, dan bahasa sehari-hari.

5. Pengertian Novel

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan (Nurgiyantoro, 2010:4). Latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja

dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Menurut (Tarigan, 2000:164) kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *novelis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian.

Menurut (Sayuti, 2000:10) novel seringkali dipertentangkan dengan cerpen, perbedaannya adalah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas, sementara novel cenderung bersifat meluas “*expands*”. Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kemunculan *complexity*, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang, jadi berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit yaitu menceritakan masalah secara singkat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa di sekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.

6. Unsur-unsur Yang Membangun Novel

a. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra ekstrinsik antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan

hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu (Nurgiyantoro, 2010:23).

Unsur.

b. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas: tema, latar, amanat, alur, tokoh, sudut pandang, dan gaya Bahasa. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra hadir sebagai karya sastra kepaduan antara unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud (Wahid, 2004:84)

7. Nilai Pendidikan Karakter

Pengertian Nilai-Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu dan berguna bagi manusia. Hal yang bernilai berarti berharga dan berguna bagi manusia. Nilai adalah suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia (Santosa, 2008:72). Nilai juga merupakan penetapan suatu kualitas tertentu yang menyangkut jenis ataupun minat. Nilai merupakan pedoman umum yang digunakan dalam memilih antara berbagai kemungkinan pilihan.

Nilai digunakan untuk menentukan tujuan tindakan atau usaha dan baik tidaknya sesuatu. Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Sastra dan nilai merupakan dua hal yang saling melengkapi satu sama lain. Sastra sebagai hasil karya manusia mengandung nilai-nilai tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas,

nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna yang dijadikan sebagai pedoman manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Kementerian pendidikan nasional menulis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi

a) *Religius*

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b) *Jujur*

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) *Toleransi*

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

c) *Disiplin*

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

d) *Kerja keras*

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) *Kreatif*

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

f) *Mandiri*

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

g) *Demokratis*

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

h) *Rasa ingin tahu*

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

i) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

j) Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

l) Bersahabat/komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

o) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

p) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

q) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Pusat Kurikulum, 2009:9-10).

8. Riwayat Okky Madasari

Okky Madasari adalah salah satu penulis atau sastrawan Indonesia yang memiliki ciri tersendiri yang ada di setiap karya sastra yang dihasilkannya dan yang membedakannya dengan penulis lainnya. Okky Madasari yang juga dikenal sebagai Okky Madasari (lahir 30 Oktober 1984, umur 36 tahun) adalah seorang pengarang Indonesia pemenang kusala sastra khatulistiwa tahun 2012 untuk novel ketiganya, *Maryam* di usia 28 tahun dan menjadi pemenang termuda.

Novel pertamanya, *Entrok*, bercerita mengenai kehidupan di bawah kekuasaan totalitarian dan militerisme pada zaman orde baru di Indonesia, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan pada Juli 2013 dengan judul *The Years of the Voiceless* dua novel lainnya, *Maryam* dan *Pasung Jiwa* juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris masing-masing dengan judul *The Outcast* dan *Bound*.

Pada bulan Mei 2016, Okky menerbitkan novel kelimanya, *Kerumunan Terakhir*, yang bercerita tentang pendapat generasi muda dalam menghadapi perubahan zaman, utamanya yang disebabkan oleh kehadiran teknologi. Okky lahir pada 30 Oktober 1984 di , Magetan, Jawa Timur Indonesia. Okky lulus dari jurusan hubungan internasional Universitas Gadjah Mada pada 2005 dengan gelar sarjana dalam bidang Ilmu Pengetahuan Politik. Okky memilih untuk menjadi wartawan dan penulis sejak kelulusannya. Pada 2012, Okky mengambil jurusan sosiologi untuk gelar Master-nya dari Universitas Indonesia dan lulus pada Juli 2014 dengan tesis berjudul *genealogi novel-novel indonesia: kapitalisme, islam, dan sastra perlawanan*.

Okky kemudian memperoleh beasiswa penuh dari Universitas Nasional Singapura (NUS) pada tahun 2019 untuk menempuh program doktor pada universitas tersebut. Okky sekarang sedang menyiapkan tesis doktoralnya tentang sensor budaya setelah era rezim Suharto.

9. Sinopsi Novel “*Pasung Jiwa*”

Pasung Jiwa menceritakan para tokoh yang mencari kebebasan di dalam hidup. Diawali dengan kisah Sasana, seorang anak laki-laki yang lahir ditengah keluarga terpelajar. Ayahnya adalah seorang pengacara, sedangkan ibunya adalah seorang dokter. Karena mencintai musik klasik, orang tua Sasana mengharuskannya untuk belajar piano dan musik klasik. Dia merasa terjebak di dalam kehidupan yang ia miliki dan terjebak di dalam tubuhnya sendiri. Dia lebih memahami dirinya menjadi sosok yang lebih feminin dan jauh dari hal yang menyangkut tentang dunia lelaki yang sarat akan kekerasan.

Suara pertama yang kukenal adalah dentingan piano. Bukan suara ibuku, bukan pula suara ayahku. Pertama kali aku mendengar suara itu saat masih berada di rahim ibuku. Tak hanya mendengar, aku bisa menganali dan membedakannya. Aku bisa merasakan nada yang mengentak yang membuatku selalu terbangun dan bergerak-gerak. Aku terbuai oleh nada-nada lembut, yang membuatku terlelap. Aku terbuai oleh nada-nada lembut, yang membuatku terlelap, tidur dengan tenang.

Jika bunyi piano adalah suara yang pertama kali kukenali saat berada dalam Rahim ibuku, piano pula benda pertama yang dikenalkan Ayah dan Ibu setelah aku lahir. Mereka suka sekali mendudukan aku di depan piano, menuntun tanganku untuk mencet-mencet tiap tutsnya. Mereka selalu tertawa dan terlihat Bahagia setiap aku bisa memencet dan membunyikannya.

Ketika aku sudah bukan lagi bayi dan memasuki masa kanak-kanak, orangtuaku mendatangkan seorang guru piano untuk mengajarkan. Guru itu datang seminggu dua kali pada sore hari. Pada hari-hari guru itu datang,aku selalu dimandikan lebih awal. Lalu pengasuhku membawaku ke ruang tengah,tempat piano keluargaku berada. Hanya satu jam guru itu

mengajariku. Tapi rasanya sangat lama. Aku laki-laki kecil tak berdaya, yang hanya bisa melakukan setiap hal yang orangtuaku tunjukkan. Aku terus memainkan piano itu.

Sudah tujuh guru yang mengajariku. Setiap guru berhenti dengan berbagai alasan. Ada yang hendak menikah, ada yang hamil dan punya anak, ada yang pindah kota, ada yang punya pekerjaan baru, juga ada yang berhenti karena bosan. Tapi sayangnya tidak denganku. Aku bosan, tapi tak berhenti melakukan. Aku tak suka, tapi harus selalu bisa.

Saat masuk sekolah dasar, aku sudah mahir memainkan komposisi-komposisi klasik dunia. Beethoven, Chopin, Mozart, Bach, Brahmas...Sebutkan saja! Aku bisa memainkan semuanya dengan indah. Aku bermain dengan menggunakan akal, bukan dengan perasaanku. Memainkan piano hanya soal menggunakan alat, pikirku saat itu.

Pada usia yang sangat muda, baru naik kelas 4 SD, aku sudah puluhan kali memainkan piano di depan banyak orang. Di sekolah sampai di pusat-pusat perbelanjaan. Untuk hanya sekedar latihan hingga untuk lomba. Piala-piala berjajar, foto-fotoku dipamerkan. Di sekolah, aku selalu termasuk sepuluh murid yang paling pintar. Aku adalah kebanggaan, aku pujaan semua orang.

10. Teori Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Menurut Philip Kotler, kepribadian adalah ciri bawaan psikologi manusia (human psychological traits) yang terbedakan menghasilkan tanggapan yang relatif konsisten dan bertahan lama terhadap rangsangan lingkungannya. Kepribadian biasanya digambarkan dalam karakteristik perilaku seperti kepercayaan diri, dominasi, kemampuan bersosialisasi, otonomi, cara mempertahankan diri, kemampuan beradaptasi, dan sifat agresif.

Kepribadian berkaitan dengan adanya perbedaan karakteristik yang paling dalam pada diri (*inner psychological characteristics*) manusia, perbedaan karakteristik tersebut menggambarkan ciri unik dari masing-masing individu. Perbedaan karakteristik akan mempengaruhi respons individu terhadap lingkungannya (stimulus) secara konsisten. Kepribadian adalah sifat dalam diri atau kejiwaan yaitu kualitas sifat pembawaan kemampuan mempengaruhi orang dan perangai khusus yang membedakan satu individu dengan yang lainnya

2. Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud

a. Teori Kepribadian Freud

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia, *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir polusi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsa dan larangan super ego. *Superego* (terletak Sebagian di bagian sadar dan Sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasaan sempurna pulsa-pulsa tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

1) *Id*

Id adalah aspek biologis dalam diri manusia yang ada sejak lahir, yang mendorong munculnya kebutuhan fisiologis seperti rasa lapar, haus, dan nafsu seks. *Id* menggambarkan naluri manusia yang secara biologis membutuhkan makanan, minuman, dan seks. Manusia akan secara alami

memenuhi kebutuhan tersebut untuk menghindari tensi dan mencari kepuasan sesegera mungkin. Inilah yang disebut bahwa unsur *Id* akan melakukan prinsip kepuasan (*pleasure principle* atau *immediate satisfaction*).

2) *Superego*

Superego adalah aspek psikologis pada diri manusia yang menggambarkan sifat manusia untuk tunduk dan patuh kepada norma-norma sosial, etika dan nilai-nilai masyarakat. *Superego* menyebabkan manusia memperhatikan yang baik dan buruk bagi suatu masyarakat dan perilakunya disesuaikan dengan yang baik menurut lingkungan sosialnya. *Superego* adalah kecenderungan sifat manusia yang selalu ingin berbuat baik sesuai dengan norma dan etika, serta aturan-aturan yang ada di masyarakat. Superego bisa dianggap sebagai unsur yang berfungsi untuk mengurangi atau menekan nafsu biologis (*Id*) yang ada dalam diri manusia.

3). *Ego*

Unsur ketiga dari kepribadian adalah *ego*, yang merupakan unsur yang bisa disadari dan dikontrol oleh manusia. *Ego* berfungsi menjadi penengah antara *id* dan superego. *Ego* berusaha menyeimbangkan apa yang ingin dipenuhi oleh *id* dan yang dituntut oleh superego agar sesuai dengan norma sosial. *Ego* bekerja dengan prinsip realitas (*reality principle*), yaitu ia berusaha agar manusia dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya tetapi sesuai dengan aturan baik dan buruk menurut masyarakat.

b. Teori Kepribadian *Neo-Freud* (Teori Sosial Psikologi)

Beberapa pakar yang juga rekan Freud mengembangkan suatu teori kepribadian yang disebut sebagai teori sosial psikologi atau teori *neo-freud*. Teori tersebut berbeda dengan Freud dalam dua hal berikut:

- 1) Lingkungan sosial yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian manusia bukan insting manusia.
- 2) Motivasi berperilaku diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Teori ini merupakan kombinasi dari sosial dan psikologi.

Teori ini menekankan bahwa manusia berusaha untuk memenuhi apa yang dibutuhkan masyarakat dan masyarakat membantu individu dalam memenuhi kebutuhan dan tujuannya. Teori Neo-Freud menyatakan bahwa hubungan sosial adalah faktor dominan dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia.

c. Teori Ciri (Trait Theory)

Teori Ciri mengklasifikasikan manusia ke dalam karakteristik atau sifat yang paling menonjol. Ciri atau trait adalah karakteristik psikologi yang khusus, didefinisikan sebagai Setiap cara yang membedakan dan relatif abadi dimana setiap individu berbeda dari yang lain. (Schiffman dan Kanuk, 2010). Definisi lain adalah “Sebuah sifat (ciri) adalah karakteristik dimana satu orang berbeda dari yang lain dengan cara yang relatif permanen dan konsisten”. (Mowen dan Minor, 1998). Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa trait adalah sifat atau karakteristik yang membedakan satu individu dengan individu yang lain, yang bersifat permanen dan konsisten. Menurut Loudon dan Della Bitta (1993), teori ciri didasarkan kepada tiga asumsi, yaitu

- (a) Individu memiliki perilaku yang cenderung relatif stabil,
- (b) Orang memiliki derajat perbedaan dalam kecenderungan perilaku tersebut,

(c) Jika perbedaan-perbedaan tersebut diidentifikasi dan diukur, maka perbedaan tersebut bisa menggambarkan kepribadian individu-individu tersebut.

d. Teori Konsep Diri (*Self-Concept*)

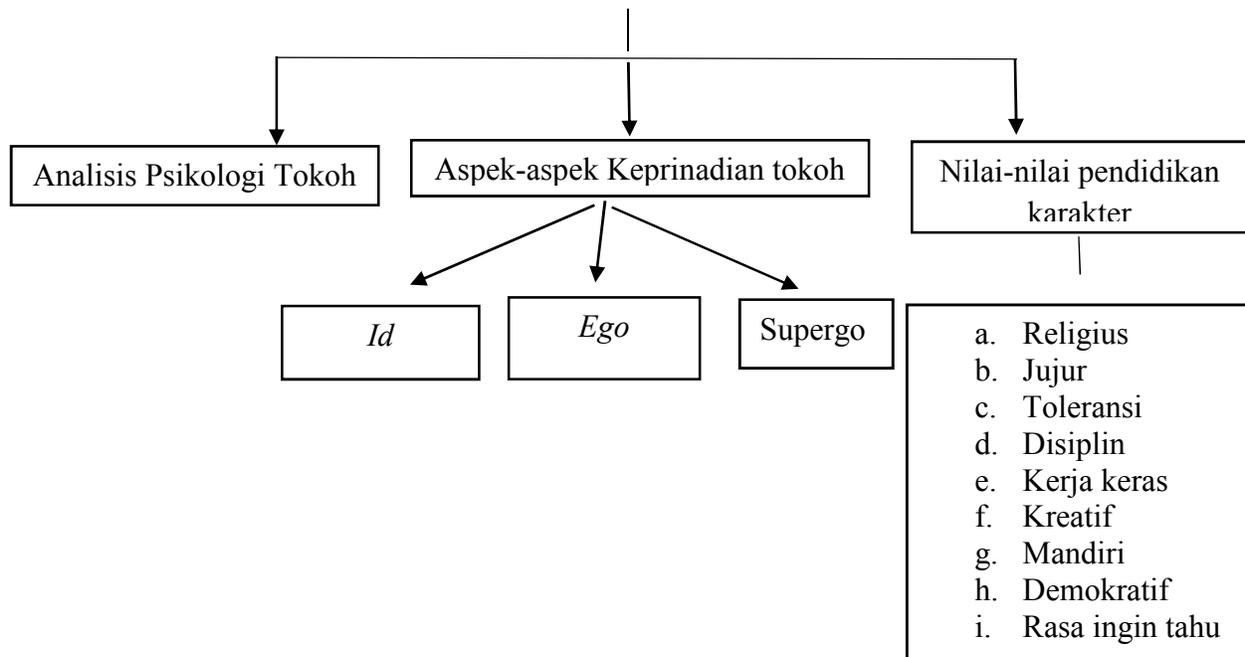
Menurut teori ini manusia mempunyai pandangan atau konsepsi atas dirinya sendiri, berupa penilaian terhadap dirinya sendiri. Dengan ini setiap individu berfungsi sebagai subjek dan objek persepsi. Menurut Mowen, konsep diri merupakan totalitas pikiran dan perasaan individu yang mereferensikan dirinya sebagai objek

Konsep diri, disebut sebagai citra diri atau persepsi tentang diri sangat berkaitan dengan kepribadian. Teori konsep diri memandang bahwa setiap individu memiliki suatu konsep tentang dirinya yang didasari oleh siapa dirinya (dirinya yang sebenarnya atau *actual self*) dan suatu konsep tentang memandang dirinya ingin seperti siapa (dirinya yang ideal atau *ideal self*).

2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana hubungan antara variabel yang telah diidentifikasi, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Variabel tersebut akan dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Kerangka konseptual penelitian “Analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel *pasung jiwa* karya Okky Madasari” sebagai berikut

Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk melakukan analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel *pasung jiwa* karya Okky Madasari Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-

fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti (Moleong, 2006: 6). Data yang ada berupa pencatatan dokumen, hasil tanya jawab dengan pembaca, yaitu pembaca awam, pembaca praktisi serta pembaca akademisi yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka.

B. Data dan Sumber Data

Adapun data penelitian ini berupa psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel *pasung jiwa* karya. Sumber data adalah subjek dari mana data penelitian tersebut dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa novel *pasung jiwa* yang diterbitkan oleh Okky Madasari cetakan kedua 2015, dengan tebal 328 halaman. Novel *pasung jiwa* merupakan cerita, berupa fiksi atau karangan yang ditulis oleh Okky Madasari. Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian kali ini adalah:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya (Hermawan Wasito, 2005:69). Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Sumber data primer dari penelitian ini adalah novel *pasung jiwa*.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Jadi, dalam hal ini peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya. Peneliti bertindak sebagai pemakai data. Sumber data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, dari penelitian ini didapat dari buku-buku, artikel dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini (Hermawan Wasito, 2005:69).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa pernyataan tentang keadaan, sifat, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian, ada beberapa teknik yang dilakukan adalah teknik pustaka, teknik baca, dan tulis.

1. Teknik pengumpulan data ini merupakan adalah teknik pustaka yang menggunakan sumber tertulis untuk mendapatkan data (Subroto, 2010: 42). Oleh karena itu, teknik pustaka dapat dilakukan dengan menggunakan buku-buku seperti Metode Penelitian Sastra, Pengkajian prosa fiksi, dan Psikologi Sastra dan sumber buku lain yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini untuk menganalisis novel *pasung jiwa* melalui analisis struktural dan kejiwaan tokoh-tokoh psikologi serta nilai didik

2. Teknik baca merupakan hal terpenting dengan membaca memberikan informasi yang dapat diambil untuk peneliti. Membaca dalam karya ilmiah untuk menambah wawasan dalam meneliti sebuah permasalahan” (Ratna, 2010:245). Peneliti membaca novel *pasung jiwa* dan mencari data yang diperlukan untuk bahan penelitian.

3. Teknik tulis merupakan alat tulis terhadap sebuah data kebahasaan yang dipakai seperlunya (Subroto, 2010: 42). Dalam Teknik tulis, peneliti dapat menulis data-data yang seperlunya. Teknik Tulis berupa teks struktural dan kejiwaan tokoh-tokoh psikologi serta nilai didik.

D.Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data agar data pekerja lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari”, peneliti menggunakan instrumen berupa tabel penjaring data dan tabel kodefikasi dalam kodefikasi penelitian memberikan kode-kode

pada setiap subfokus permasalahan yang telah ditentukan setelah penjaringan data selesai, peneliti memasukkan data kedalam korpus data untuk diinterpretasikan. Selanjutnya data tersebut digunakan untuk menganalisis sesuai dengan sub fokus masalah. Berikut tabel kodefikasi dan penjaring data yang digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3.1

Tabel Kodefikasi Data Penelitian

Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari

No	Istilah	Kode
1	Kepribadian Utama Tidak Sadar	KUTS
2	Kepribadian Berbeda Tidak Sadar	KBTS
3	Kepribadian Bersaing	KB
4	Kepribadian Dominan	KD
5	Kelemahan Sistem Saraf	KSS
6	Menderita Trauma Besar	MTB
7	Meredam Keinginan	MK

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Menurut (Vredenberght & Ratna, 2010: 48) analisis isi adalah penelitian yang berhubungan dengan isi komunikasi. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi

mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Penelitian ini mempunyai beberapa tahap antara lain: penelitian awal yang saya mulai untuk pertama kalinya dengan tujuan untuk mengetahui novel yang akan diteliti. Setelah penelitian awal dan mengetahui gambaran novel yang diteliti, langkah berikutnya adalah melakukan penelitian dan menganalisis novel. Sedangkan langkah yang terakhir adalah penelitian lanjutan untuk menggali data lebih dalam lagi. Dalam penelitian ini peneliti uraikan tahap-tahap persiapan pencarian data.

1. Usulan Penelitian

Langkah awal yang peneliti lakukan adalah mengajukan judul kepada Ketua Jurusan yang disertai gambaran fenomena dan rumusan-rumusan masalah yang menjadi acuan judul penelitian ini.

2. Menentukan dasar di penelitian ini sekaligus membuat rumusan penelitian dengan mempertimbangkan penelitian.
3. Menentukan metode pengolahan data.
4. Klasifikasi data pada tahapan ini dilakukan dengan memeriksa data baik kelengkapan, materi yang terkandung dalam novel-novel yang dipakai serta interpretasi yang ada dan relevansinya dengan tema persoalan. Kemudian diproses berdasarkan prosedur analisis data dari temuan ini peneliti mengkonfirmasikannya dengan beberapa teori yang relevan.
5. Kesimpulan, tahapan ini adalah merupakan tahapan terkait dari komplitnya penelitian. Pada tahapan ini peneliti yang sendirinya menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan

